

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan termasuk dalam cara siswa belajar, sumber belajar yang digunakan, dan ketertarikan mereka terhadap suatu materi. Materi pelajaran yang mulai kurang diminati adalah pelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa merupakan bagian dari muatan lokal wajib yang diajarkan kepada siswa mulai dari kelas 1 Sekolah Dasar hingga kelas 3 Sekolah Menengah Atas (Ayu & Herru, 2020). Pembelajaran bahasa Jawa mencakup keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang berfokus pada pengajaran bahasa, sastra, serta nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya (Ningsih & Subrata, 2022). Bahasa tulis yang dimiliki oleh bahasa Jawa adalah aksara Jawa (Wijayanti dkk., 2024).

Tulisan aksara Jawa mulai dikenalkan kepada siswa sejak duduk di bangku kelas III Sekolah Dasar pada semester genap. Berdasarkan kurikulum 2013, siswa kelas III Sekolah Dasar pada semester genap diwajibkan menguasai kompetensi dasar dalam memahami huruf Jawa *legena* (lengkap dengan 20 huruf) (Setiyani dkk., 2020). Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf aksara Jawa, mengingat bentuknya yang kompleks, serta merasa kesulitan saat menuliskannya.

Kegiatan menulis aksara Jawa sendiri merupakan bagian dari pembelajaran dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dasar (Setiawan & Putra, 2021). Dalam kegiatan menulis aksara Jawa sering mengalami hambatan, terutama ketika disampaikan kepada siswa kelas III SD yang secara perkembangan kognitif mereka berada pada tahap operasional konkret. Dalam ejaan bahasa Jawa, aksara Jawa (*carakan*) terdiri dari dua puluh aksara pokok yang berfungsi sebagai kesukukataan (silabik), yang belum memiliki pasangan (*sandhangan*), sehingga disebut *legena*, hal tersebut menjadikan aksara Jawa berbeda dengan aksara latin (Ningsih & Subrata, 2022). Kondisi ini menuntut penjelasan mendalam mengenai bagaimana setiap aksara Jawa merepresentasikan suku kata secara utuh, sebelum beralih ke pembahasan tentang variasi bentuk dan bunyi.

Menulis aksara Jawa sesuai dengan kaidah yang benar dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan jenis, bentuk, dan bunyi aksara Jawa (Librian & Subrata, 2019). Namun pemahaman siswa tidak akan benar-benar memahami aksara Jawa hanya dengan melihat atau menghafalnya saja. Untuk dapat menuliskan huruf sebagai representasi bunyi, siswa perlu melalui tahapan latihan yang mencakup cara memegang alat tulis dengan benar, mengoordinasikan gerakan tangan berdasarkan bentuk huruf yang diamati, serta memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu agar mampu menuliskannya secara tepat (Sukma & Puspita, 2023). Membangun pemahaman siswa dalam menghafal bentuk aksara Jawa, diperlukan latihan yang berulang dan terstruktur.

Latihan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga membantu siswa membentuk pola visual yang kuat terhadap setiap bentuk huruf dengan bantuan menggunakan media konkret. Media konkret dalam pengajaran adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat berupa alat bantu dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Ali dkk., 2023).

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar (Kristanto, 2016). Bagi siswa kelas III SD yang berusia sekitar 10-11 tahun dan berada pada tahap operasional konkret, penggunaan media pembelajaran menjadi kunci untuk mempermudah pemahaman materi dan membuat proses belajar lebih efektif (Ariani, 2020). Media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai perantara untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru, baik berupa media cetak maupun elektronik (Setiyani dkk., 2020). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan menyenangkan dalam pembelajaran menulis aksara Jawa, Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah penggunaan media konkret yang sesuai dengan tahap operasional konkret.

Berdasarkan hasil catatan saat observasi awal pembelajarn di kelas III SDN Bagi 02. Siswa yang kesulitan dalam memahami dan mengingat wujud aksara Jawa, bahkan mereka kesulitan menuliskan bentuk aksara Jawa. Siswa

hafal urutan aksara Jawa tetapi mereka kesulitan mengingat bentuk aksara Jawa. Saat observasi di sekolah tersebut ketika pembelajaran bahasa Jawa dalam proses belajar menulis aksara Jawa para siswa menggunakan pepak bahasa Jawa dan contoh aksara Jawa yang dituliskan di papan tulis oleh guru. Siswa menulis aksara Jawa dengan melihat contoh dan menirukan kembali di buku masing-masing, hal itu yang menyebabkan siswa kesulitan mengingat bentuk masing-masing aksara Jawa. Proses seperti inilah yang menyebabkan pembelajaran kurang diminati siswa sehingga siswa tidak menyukai pembelajaran bahasa Jawa.

Pembelajaran menulis aksara Jawa dapat ditingkatkan melalui pengembangan media pembelajaran yang inovatif, sebagaimana yang telah diterapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Ariani (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media karsawa secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa di kalangan siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap aksara tradisional ini. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kekurangan, seperti ketergantungan siswa pada media kartu, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menulis aksara Jawa secara mandiri tanpa bantuan alat tersebut.

Selain itu, penerapan media ini mungkin tidak merata di semua sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, kelebihan dari penelitian ini terletak pada inovasi yang

ditawarkannya dalam metode pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Kedua penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Ayu & Herru (2020) menunjukkan bahwa media ropantar sangat praktis digunakan dalam pembelajaran, dengan presentase kepraktisan mencapai 97,2%. Media ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar menulis aksara Jawa. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menulis setelah menggunakan media ini. Kelebihan utama dari penelitian ini adalah pendekatan inovatif yang menggabungkan elemen permainan dalam pembelajaran, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Media Ropantar juga dirancang dengan visual yang menarik, yang membantu siswa lebih mudah mengingat bentuk aksara. Selain itu, penggunaan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) memastikan bahwa media yang dikembangkan sudah melalui proses yang sistematis dan teruji. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah ketergantungan siswa pada media tersebut; ketika tidak ada media ropantar, siswa mungkin kesulitan untuk menulis aksara Jawa secara mandiri. Selain itu, penerapan media ini mungkin tidak dapat dilakukan di semua sekolah karena keterbatasan sumber daya atau pelatihan guru dalam menggunakan alat tersebut. Hal ini menunjukkan

perlu dukungan lebih lanjut untuk memastikan keberhasilan implementasi media pembelajaran inovatif di berbagai konteks pendidikan.

Berdasarkan dari penelitian tersebut, terdapat inisiatif untuk mengembangkan produk media binaksawa (Binder Aksara Jawa). Binaksawa (Binder Aksara Jawa) dirancang untuk mengatasi beberapa kekurangan dari media pembelajaran sebelumnya, dengan memberikan pendekatan baru yang lebih fleksibel dan mandiri. Media ini dirancang untuk membantu siswa melatih keterampilan menulis aksara secara bertahap, dengan menyediakan pola garis putus-putus pada setiap bentuk aksara.

Media ini direncanakan dengan fitur berikut: 1) Siswa dapat langsung menulis dan berlatih pada binder, memberikan pengalaman belajar yang langsung (*hands-on*); 2) Menggunakan model pengembangan ADDIE untuk memastikan validitas dan kelayakan media; 3) Mudah dibawa dan digunakan di berbagai lingkungan belajar baik di sekolah maupun di rumah; 4) Menggabungkan elemen visual yang menarik untuk membantu siswa memahami dan mengingat aksara Jawa dengan lebih baik. Dipilih media binaksawa (Binder Aksara Jawa) dalam pembelajaran Bahasa Jawa khususnya materi aksara Jawa karena belum digunakan media inovatif dalam pembelajaran bahasa Jawa yang dapat memberikan kemudahan untuk menulis aksara Jawa. Melalui media ini, diharapkan siswa dapat menulis aksara dengan lebih percaya diri dan terarah, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, terstruktur, dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan media binaksawa (Binder Aksara Jawa) untuk pembelajaran menulis aksara Jawa siswa kelas III SD?
2. Bagaimana kelayakan media binaksawa (Binder Aksara Jawa) untuk pembelajaran menulis aksara Jawa pada siswa kelas III SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang hendak diwujudkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan media binaksawa (Binder Aksara Jawa) untuk pembelajaran menulis aksara Jawa pada siswa kelas III SD.
2. Untuk mengetahui kelayakan produk media binaksawa (Binder Aksara Jawa) untuk pembelajaran menulis aksara Jawa pada siswa kelas III SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam penelitian dan pengembangan sumber belajar bahasa Jawa selanjutnya.

- b. Dapat memperkaya khasanah keilmuan, terutama inovasi dalam sumber belajar pendidikan bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas PGRI Madiun hasil penelitian dapat menambah pustaka sebagai acuan dalam meningkatkan inovasi pembelajaran bahasa Jawa.

- b. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar bagi siswa dalam memahami konsep aksara Jawa secara mandiri, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan lebih mengembangkan keterampilan menulis aksara Jawa dengan benar.

- c. Bagi Guru

Hasil penelitian penembangan binaksawa (Binder Aksara Jawa) ini diharapkan mampu memberikan inovasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa yang efektif, efisien dan menarik.

- d. Bagi Peneliti

Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah serta memberikan kontribusi pemikiran penelitian dalam memperluas cakrawala berpikir dalam bidang IT untuk menciptakan media

pembelajaran berbasis kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa.

E. Spesifikasi Produk

Produk media binaksawa (Binder Aksara Jawa) yang dikembangkan ini bertujuan guna membantu pembelajaran menulis per-huruf aksara Jawa dan kalimat beraksara Jawa. Media ini diaplikasikan pada siswa kelas III sekolah dasar. Materi yang dimuat dalam media ini adalah materi aksara Jawa. Materi yang disajikan dalam media ini mencakup aksara Jawa *carakan*, *sandhangan*, dan *pada* (tanda baca). Aksara *carakan* yaitu: Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Ta, Sa, Wa, La, Pa, Dha, Ja, Ya, Nya, Ma, Ga, Ba, Tha, Nga. Ada beberapa penunjang penulisan aksara Jawa yaitu terdapat *sandhangan* sebagai pengatur *vocal* dan terdapat penunjang lainnya berupa tanda baca.

Media binaksawa (Binder Aksara Jawa) ini memiliki spesifikasi sebagai berikut: media binaksawa (Binder Aksara Jawa) yang akan saya kembangkan yaitu berupa lembaran-lembaran berisikan aksara Jawa dengan menyediakan pola garis putus-putus pada setiap bentuk aksara. Lembaran dilapisi plastik laminating satu persatu. Fungsi pelapisan plastik laminating agar lembaran dapat dicoret menggunakan spidol dan kemudian setelah selesai dicoret dapat dihapus dengan menggunakan tisu atau lap kain. Setelah pelapisan dengan plastik laminating kemudian disusun pada ring binder.

F. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan media binaksawa (Binder Aksara Jawa) sebagai alat bantu pembelajaran menulis aksara Jawa menawarkan pendekatan yang lebih

layak dan menarik bagi siswa. Media Binder Aksara Jawa, yang berisi lembaran latihan berpola garis-garis, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menulis aksara Jawa secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui media ini, siswa dapat mengenali bentuk dasar aksara, berlatih menirukan pola, dan mengembangkan keakuratan serta konsistensi dalam menulis.

Desain yang menarik dan pendekatan pembelajaran *hands-on*, binaksawa (Binder Aksara Jawa) berperan penting dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran aksara Jawa, yang sering dianggap sulit. Media ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menulis, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif belajar. Sebagai solusi praktis, binaksawa (Binder Aksara Jawa) mendukung pembelajaran menulis aksara Jawa dengan tuntutan kurikulum berbasis budaya, dan berkontribusi dalam upaya pelestarian aksara Jawa sebagai warisan budaya bangsa.

G. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah, maka penjabaran definisi dalam penelitian ini antara lain:

1. Media Binaksawa (Binder Aksara Jawa)

Media merupakan segala bentuk alat, sarana, atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan, memperjelas informasi, serta meningkatkan efektivitas interaksi antara pendidik dan siswa. Media berfungsi sebagai perantara yang

menghubungkan pengalaman belajar konkret dengan konsep abstrak yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Media binder aksara jawa adalah media pembelajaran berbentuk binder, yaitu kumpulan lembaran kerja yang disusun dalam satu ikatan fleksibel, berisi pola-pola garis yang dirancang khusus untuk pembelajaran menulis aksara jawa. Lembaran-lembaran tersebut menyajikan contoh bentuk aksara Jawa lengkap dengan ruang latihan berpola, sehingga siswa dapat berlatih menulis secara berulang kali dengan mengikuti pola yang tersedia. Media ini tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan bentuk aksara Jawa kepada siswa, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus, meningkatkan akurasi dalam penulisan, dan mendukung pembelajaran berkelanjutan yang bersifat mandiri maupun terbimbing.

2. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis adalah proses yang bertujuan mengembangkan serangkaian aktivitas siswa dalam menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran menulis tidak hanya menekankan pada aspek linguistik, seperti penggunaan ejaan, tata bahasa, dan kosa kata, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan ketelitian motorik. Proses ini mencakup beberapa tahapan, yaitu pramenulis (persiapan dan perencanaan ide), menulis

(pengembangan ide menjadi tulisan), dan pascamenulis (revisi dan publikasi tulisan).

Pembelajaran menulis memegang peranan fundamental dalam membangun fondasi literasi siswa dan mendukung keberhasilan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran menulis juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa, serta penggunaan strategi yang tepat agar siswa mampu menulis dengan kreatif, orisinal, dan sesuai dengan tujuan serta konteks sosial budaya yang diinginkan.

3. Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan bahasa tulis dari bahasa Jawa. Jumlah aksara Jawa secara keseluruhan cukup beragam. Terdapat 20 huruf dasar yang disebut aksara *nglegena*. *Sandhangan* digunakan untuk mengubah vokal dasar, menambah bunyi, atau menambahkan bunyi konsonan tertentu. Selain itu, aksara Jawa memiliki sistem angka tersendiri, yaitu angka Jawa, yang memiliki bentuk berbeda dari angka Arab yang umum digunakan saat ini. Di dalam struktur teks aksara Jawa, terdapat pula berbagai tanda baca tradisional, seperti *pangkon* untuk menghapus vokal, *paden* untuk tanda titik, serta tanda-tanda hiasan lain seperti *layar* dan *padhangbulan*.